

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu aspek penting dalam kehidupan anak yaitu membangun kemampuan bahasa yang baik. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi, gagasan, dan emosi. Ini melibatkan penggunaan simbol, seperti kata-kata, dalam bentuk lisan, tulisan, atau isyarat, yang memiliki makna tertentu yang dipahami oleh para pengguna bahasa yang sama.<sup>1</sup> Menurut Chaer bahasa diartikan sebagai alat verbal untuk berkomunikasi.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi tersebut, bahasa sebagai alat verbal dalam berkomunikasi yang menjadi dasar dari semua interaksi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga membangun pemahaman, mempererat hubungan, serta memengaruhi perilaku orang lain. Pada anak usia 6-8 tahun, kemampuan bahasa berkembang pesat karena anak mulai memasuki fase sekolah dasar, di mana mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya.

Bahasa adalah rangkaian simbol bunyi yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta membentuk dan mengenali identitas dirinya. Pada anak usia 6-8 tahun, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar, bermain, dan membentuk identitas sosial. Bagi anak, berkomunikasi dengan lingkungan merupakan landasan utama dalam mempelajari bahasa. Komunikasi satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang sehat. Dalam konteks komunikasi ini, kemampuan menggunakan bahasa dengan sopan dan menghormati orang lain menjadi salah satu indikator penting dalam

---

<sup>1</sup> Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 8, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.p.8>.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), p. 30.

keberhasilan bahasa anak.<sup>3</sup> Kemampuan berbahasa yang baik membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai aktivitas. Anak-anak diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya berbicara dengan sopan dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menggunakan bahasa yang sesuai.

Dalam proses tumbuh kembang anak, interaksi dengan teman sebaya memegang peranan penting sebagai lingkungan belajar anak. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak.<sup>4</sup> Menurut Setiawan dan Suparno Interaksi dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bersosialisasi di lingkungan baik dalam keluarga, sekolah dan maupun masyarakat.<sup>5</sup> Interaksi teman sebaya menjadi agen sosialisasi utama di luar keluarga karena memberikan anak kesempatan untuk belajar keterampilan sosial secara langsung dalam lingkungan yang setara.

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenai norma sosial, aturan komunikasi, dan perilaku yang diterima atau tidak diterima di lingkungannya.<sup>6</sup> Namun, interaksi ini juga dapat memberikan dampak yang negatif dalam komunikasi anak, seperti penggunaan bahasa kasar jika lingkungan teman sebayanya cenderung menggunakan bahasa tersebut.

---

<sup>3</sup> Aditya Faziawan Azhar et al., "Pola Komunikasi Keluarga Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang," *JCSR: Journal of Creative Student Research* 2, no. 1 (2024), p.126.

<sup>4</sup> Iqbal Astarikna Denanti and Silvia Yula Wardani, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Berpendapat," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019), p. 112, <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1412>.

<sup>5</sup> Suryani, Kris Setyaningsih, and Ali Murtopo, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di RA An-Naba Banyuasin," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2022), p. 715.

<sup>6</sup> *Ibid*, p. 723.

Bahasa kasar menurut Adisastrajaya adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa.<sup>7</sup> Bahasa kasar adalah ungkapan yang mengandung kata-kata kasar atau ungkapan kasar atau kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan seksual, atau memaki seseorang.<sup>8</sup> Dalam istilah lain, bahasa kasar juga dapat disebut dengan *Abusive Language*. Menurut Ibrohim dan Budi dikatakan “*Abusive language is an expression that contains abusive/dirty words or phrases, both oral or text.*” Bahasa kasar merupakan ungkapan yang mengandung kata atau frasa kasar/kotor, baik lisan maupun teks.<sup>9</sup> Dalam konteks komunikasi pada anak usia 6-8 tahun ini, bahasa kasar mencakup kata-kata kotor, frasa yang menyinggung, dan ucapan kasar yang dapat diungkapkan dalam lelucon biasa atau penghinaan kepada teman sebayanya.

Fenomena mengucapkan kata-kata kasar oleh anak ini sekarang tak sulit untuk dijumpai. Biasanya mereka mengucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orangtuanya, sedang berkumpul bersama rekan sebaya, kemudian saling menyapa rekannya dengan bertukar kalimat wasiat tersebut. Situasi ini dapat diamati ketika anak sedang bermain bersama rekan sebaya. Penggunaan bahasa kasar pada anak usia 6-8 tahun dalam interaksi teman sebaya dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam komunikasi. Bahasa kasar sering digunakan sebagai ekspresi emosi negatif, seperti kemarahan atau frustrasi, yang biasanya disertai dengan nada bicara yang tinggi, keras, atau membentak sehingga dapat menyinggung perasaan lawan bicara dan memperkuat dampak emosional dari ucapan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan konflik dan merusak hubungan antar individu. Selain itu, penggunaan bahasa kasar dapat menciptakan lingkungan bahasa yang tidak sehat, di mana norma kesopanan dalam komunikasi

---

<sup>7</sup> Resta Indriani Putri Utami, Faisal Latif Muslim, and Enjang Supriatna, “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjawa Purwakarta,” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 5 (2018), p. 882.

<sup>8</sup> Rahmad Setyo Jadmiko and Rian Damariswara, “Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15, no. 2 (2022), p. 229.

<sup>9</sup> Muhammad Okky Ibrohim and Indra Budi, “A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection in Indonesian Social Media,” *Procedia Computer Science* 135 (2018), p. 223.

akan diabaikan.<sup>10</sup> Sehingga dalam permasalahan tersebut, anak-anak yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang menghargai teman-teman mereka.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbicara kasar pada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi anak berbicara kasar antara lain adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam memperhatikan anak-anak mengakibatkan kurangnya kontrol sosial yang memadai terhadap mereka. Selain itu, anak-anak sering kali mengucapkan kata-kata kasar saat bersama teman-temannya, menjadikan lingkungan pergaulan sebagai salah satu pemicu utama perilaku tersebut. Ucapan kasar yang paling sering terdengar, seperti “Bego” atau “Ego,” mencerminkan dampak negatif dari interaksi sosial tersebut. Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi faktor yang berkontribusi, karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang tepat terkait perilaku berbicara yang baik. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tentang pola asuh dan perkembangan anak semakin memperburuk kondisi, sehingga anak cenderung mengembangkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.<sup>11</sup> Oleh karena itu, faktor lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku bahasa anak dalam berinteraksi.

Berdasarkan temuan penelitian Zamzami, Yudha & Ulfa pada tahun 2021 diperoleh data terkait perilaku bicara kasar tanpa diikuti oleh ekspresi dan tindakan yang kasar yakni ketika bermain anak sering mengeluarkan kata-kata kasar seperti “anjing”, “babi”, “bego”, “goblok”, “tolol” dan lain sebagainya. Temuan lain yang diperoleh adalah mengikuti kata-kata yang sedang populer atau ramai dibicarakan, mereka sering kali mulai dengan menyusun kata tersebut dengan kalimat yang sederhana tanpa mengerti arti dari kata kasar tersebut.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Widyastuti yang menyatakan bahwa anak mencoba

---

<sup>10</sup> Deri Kundaryanti, Fadya Dwi Anggraini, “Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 1, no. 4 (2024), p. 33.

<sup>11</sup> Gina Zamzami, Chrisnaji Banindra Yudha, and Maria Ulfa, “Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak,” *Seminara: Prosiding Seminar Nasional Pnedidikan STKIP Kusuma Negara III* Vol. 7 No (2021), p. 354

<sup>12</sup> *Ibid*, p. 358.

untuk eksplorasi bahasa karena mungkin anak belum tahu artinya dan ingin mengeksplorasi bahasa tersebut.<sup>13</sup> Sehingga dapat dikatakan anak cenderung mengeksplorasi bahasa, termasuk menggunakan kata-kata baru atau bahkan kata-kata kasar, meskipun mereka belum memahami makna atau artinya. Hal ini merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa, di mana anak mencoba memahami dan menguji penggunaan kata dalam konteks sosialnya.

Perilaku bicara kasar yang ditunjukkan anak sering kali disertai dengan ekspresi dan tindakan yang kasar. Hal ini terjadi karena lingkungan teman sebaya anak juga terbiasa menggunakan kata-kata kasar, sehingga anak dengan mudah menirukan perilaku tersebut.<sup>14</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Virdiana, Sianturi dan Purwati menunjukkan bahwa anak-anak mengekspresikan emosi mereka melalui kata-kata kasar yang dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekitar mereka. Faktor lain seperti mencari perhatian, kondisi emosional, serta kurangnya pemahaman anak tentang norma berbicara yang santun juga berkontribusi pada perilaku tersebut.<sup>15</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa kasar pada anak dipengaruhi oleh interaksi sosial serta dipicu oleh kebutuhan akan perhatian, kondisi emosional, dan kurangnya pemahaman tentang norma kesantunan dalam berbicara.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan betapa kuatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang baik dan saling menghargai, dengan memberikan contoh yang positif dan membimbing anak untuk memahami dampak dari kata-kata yang mereka ucapkan. Perilaku berbicara yang baik mencakup penggunaan bahasa yang sopan, menghargai perasaan orang lain, serta menghindari kata-kata yang dapat menyakiti orang lain.

---

<sup>13</sup> Ana Widyastuti, "The Use of Storytelling Method To Improve Students' Ability in Writing Stories and Teacher'S Ability in Telling Stories," *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2019), p. 136.

<sup>14</sup> Zamzami, Yudha, and Ulfa, *loc.it*.

<sup>15</sup> Almaida Isnainita Virdiana, Risbon Sianturi, and Purwati, "Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024 13, no. 3 (2024), 303.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rizekuna & Siregar pada tahun 2024 menunjukkan bahwa anak-anak usia prasekolah yaitu pada usia 6-12 tahun cenderung menganggap penggunaan kata-kata kasar sebagai hal yang lumrah dan bagian dari interaksi sosial yang normal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa kasar telah menjadi kebiasaan yang diterima dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku ini dan mencari cara untuk membimbing anak-anak menuju pola komunikasi yang lebih positif.<sup>16</sup> Perilaku berbicara kasar yang dikeluarkan oleh sang anak tidak diperoleh begitu saja, tentunya melewati proses yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman seseorang anak tersebut di dalam hidupnya, mulai dari anak tersebut mendengarkan kemudian menirukan bahasa yang didengarnya.<sup>17</sup> Sehingga dengan adanya fenomena tersebut diperlukan perhatian dan pendampingan yang tepat dalam proses perkembangan bahasa anak agar mereka tidak meniru dan mengadopsi perilaku berbicara kasar dari lingkungan sekitarnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa kasar sudah menjadi kebiasaan yang diterima dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu memberikan perhatian khusus untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku ini dan mencari cara untuk mengarahkan anak-anak pada pola komunikasi verbal yang lebih positif. Perilaku berbicara kasar yang ditunjukkan oleh anak-anak biasanya tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang melibatkan pengamatan dan peniruan terhadap bahasa yang mereka dengar di sekitar mereka.

Faktor lingkungan anak dan temannya sangat berpengaruh terhadap bahasa anak menjadi tidak sopan. Ketika anak bergaul di luar lingkungan keluarga contohnya ketika seorang anak bermain bersama teman sebaya dilingkungan sekitar anak tersebut mendapatkan ucapan kalimat kasar yang diucapkan remaja sekitar maupun teman sebayanya dan anak tersebut mencoba menirukan kembali

---

<sup>16</sup> Rizekuna and Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Pengaruh Berbicara Kasar Dalam Konteks Sosial Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024), p. 45.

<sup>17</sup> Utami, Muslim, and Supriatna, "Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta," p. 880.

bahasa yang didapatkannya. Hal ini didukung oleh teori Bandura dalam Warini, Hidayat & Ilmi tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain.<sup>18</sup> Ketika anak bergaul di luar lingkungan keluarga, seperti saat bermain bersama teman sebaya, anak tersebut sering terpapar oleh ucapan kasar yang diucapkan oleh remaja atau teman-temannya. Anak yang mendengar kata-kata kasar tersebut cenderung menirukan bahasa yang didapatkannya, tanpa memahami sepenuhnya makna atau dampaknya.

Penggunaan kata-kata kasar dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang sering berbicara kasar cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin juga mengalami penolakan dari teman sebaya dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.<sup>19</sup> Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Armita pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar pada anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan perilaku mereka. Salah satunya adalah sulit dalam menemukan keunggulan atau bakat dalam dirinya. Sebanyak 40% Anak-anak yang kerap menggunakan kata-kata kasar cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya karena kurang dapat menerima arahan atau nasihat. Selain itu, penggunaan bahasa kasar juga menyebabkan anak menjadi dijauhi oleh orang lain, Sebanyak 30% orang secara langsung menghindari anak tersebut karena menyadari bahwa perilaku tersebut dianggap kurang baik.<sup>20</sup> Anak-anak yang sering menggunakan kata-kata kasar berisiko mengalami hambatan dalam pengembangan potensi dan cenderung dijauhi oleh orang lain karena perilaku mereka dianggap kurang baik.

Hal tersebut menjelma menjadi momok yang menakutkan dan mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak-anak, maka sudah seharusnya

---

<sup>18</sup> Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023), p. 569.

<sup>19</sup> Suud Sarim Karimullah, "The Urgency of Building Good Communication in Muslim Families and Its Implementation in Children's Mental Health," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022), p. 218.

<sup>20</sup> Dina Armita, "Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak," *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023), p. 46.

kita, sebagai bagian dari lingkungan, mewaspadai dan mengantisipasi masalah ini. Dengan bimbingan yang konsisten, anak-anak akan belajar membedakan antara bahasa yang pantas dan tidak pantas. Lingkungan yang positif dan penuh teladan akan memperkuat nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam membiasakan anak menggunakan bahasa yang sopan dan tepat, sehingga kemampuan komunikasi mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian, strategi pembiasaan berbahasa yang positif harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar menjadi bagian integral dari proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah melakukan pra-penelitian pada periode 2024 dengan mengobservasi aktivitas bermain anak-anak di wilayah Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, Kecamatan Cakung merupakan lingkungan dengan keragaman sosial dan budaya yang tinggi, di mana jumlah anak usia 6-8 tahun mencapai 31.435 jiwa.<sup>21</sup> Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa anak-anak di wilayah Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur memiliki berbagai peluang untuk berinteraksi, baik dalam kegiatan belajar maupun bermain bersama teman sebaya. Namun, keragaman ini juga menghadirkan tantangan, seperti munculnya pola bahasa yang kurang sesuai, termasuk penggunaan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari.

Hasil pra-penelitian, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian dalam perilaku bahasa anak, dimana dalam perilaku berbahasa anak-anak tersebut kerap menggunakan kata-kata yang kasar dan kurang sopan dalam konteks komunikasi sehari-harinya. Hasil pengamatan yang peneliti temukan, kata kasar yang sering diucapkan yaitu seperti “anjing”, “tolol”, “bego”, “bacot”, dan “goblok”, bahkan ketika peneliti perhatikan mereka menganggap kata-kata tersebut sudah biasa diucapkan dengan sengaja dan tanpa penyesalan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan kata-kata kasar tersebut sering terjadi saat anak-

---

<sup>21</sup> Disdukcapil, “Profil Perkembangan Kependudukan DKI Jakarta,” Suku Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jakarta Timur, 2024, [https://kependudukancapil.jakarta.go.id/profile\\_perkembangan\\_adminduk/](https://kependudukancapil.jakarta.go.id/profile_perkembangan_adminduk/).

anak sedang bermain bersama teman sebayanya, terutama dalam situasi kompetitif atau saat terjadi konflik kecil. Hal menarik lainnya adalah ketika peneliti mencoba menegur secara halus, sebagian anak justru tertawa dan menganggap penggunaan kata tersebut sebagai bagian dari gaya bicara yang keren atau menunjukkan keberanian di depan teman-temannya.

Bahasa verbal secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang baik melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keinginan dengan cara yang jelas, sopan, dan menghargai perasaan orang lain. Berbicara dengan baik juga berarti mengenali batasan dalam interaksi, menghindari kosakata kasar atau ejekan, serta menghargai perbedaan pendapat dengan teman. Proses ini mengajarkan anak pentingnya empati dan komunikasi yang konstruktif dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan dan berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Perilaku Bahasa Kasar (*Abusive Language*) Anak Usia 6-8 Tahun Dalam Interaksi Dengan Teman Sebaya.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada perilaku penggunaan bahasa kasar anak usia 6-8 tahun dalam interaksi dengan teman sebayanya, khususnya pada anak-anak yang tinggal di Kampung Pulo Jahe RW 05, Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.

### **a. Sub Fokus**

Berdasarkan fenomena yang dijadikan sebagai fokus penelitian, peneliti mencoba mengidentifikasi subfokus penelitian yang didasari dari inti fokus yang akan digambarkan sebagai berikut:

1. Kemunculan perilaku bahasa kasar pada anak usia 6-8 tahun.
2. Proses interaksi yang terjadi pada anak dengan teman sebaya.

## **C. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa kasar dikalangan anak usia 6-8 tahun dalam interaksi dengan teman sebaya dan bagaimana proses terjadinya interaksi anak dengan teman sebayanya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat hasil penelitian diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai perilaku bahasa kasar dalam interaksi dengan teman sebaya, khususnya pada anak usia 6-8 tahun.
- b. Memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa pada anak dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Orang Tua**

Memberikan wawasan tentang pentingnya pengawasan dan pembimbingan dalam interaksi anak dengan teman sebaya, sehingga orang tua dapat mengarahkan anak untuk membangun komunikasi dan bahasa yang positif.

###### **b. Bagi Guru dan Pendidik**

Menyediakan informasi praktis kepada para pendidik mengenai bagaimana lingkungan belajar dan bermain dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan bahasa anak yang lebih positif.

###### **c. Bagi Masyarakat**

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran lingkungan sosial, termasuk penggunaan bahasa yang sopan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak.